

Perempuan dan Ekonomi Perawatan

Catatan Jurnal Perempuan
Perempuan dan Ekonomi Perawatan

Artikel

Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia
Ariane J. Utomo

Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta
Andi Nur Faizah

Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di Sebuah Lembaga Keuangan Mikro
Linda Yuliantini

Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan
Indrasari Tjandraningsih

Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan
Poppy Ismalina

Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia
Atnike Nova Sigiro, Alfindra Primaldhi & Bagus Takwin

Diterbitkan oleh:

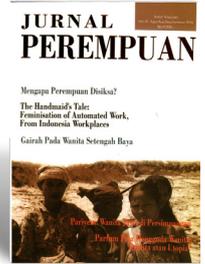
YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

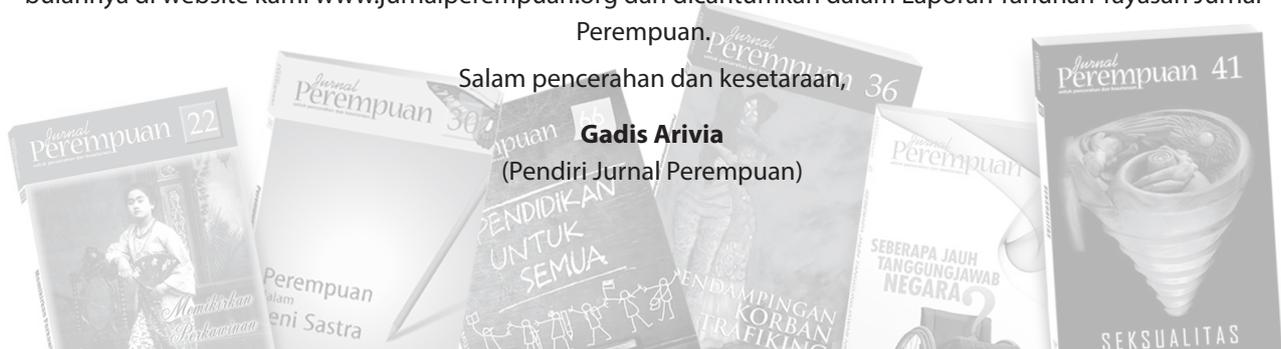
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295,
email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR EKSEKUTIF

Dr. Atnike Nova Sigirow

PEMIMPIN REDAKSI

Anita Dhewy, M.Si.

DEWAN REDAKSI

Atnike Nova Sigirow, M.Sc. (Pascasarjana Diplomasi, Universitas Paramadina)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum. (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Dr. Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)

Dr. Widjajanti M Santoso (Gender, Sosiologi & Media, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Hukum & Gender, Universitas Indonesia)

Francisca Saveria Sika Ery Seda, Ph.D. (Sosiologi, Gender & Kemiskinan, Universitas Indonesia)

Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sejarah, Gender & Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)

Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Andi Misbahul Pratiwi, M.Si.

SEKRETARIS REDAKSI

Abby Gina Boangmanalu, M.Hum.

REDAKSI

Bella Sandiata, M.H.
Iqraa Runi Aprilia

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan

DESAIN & TATA LETAK

Dina Yulianti

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

indonesianfeministjournal.org

Cetakan Pertama, November 2018

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Ekonomi Perawatan / *Women and The Care Economy* iii

Artikel / Articles

- Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia / *Revisiting the Trends of Female Labour Force Participation in Indonesia* 193-202
Ariane J. Utomo
- Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta / *The Complexity of Work for Women who are HIV Positive: A Case Study in DKI Jakarta* 203-213
Andi Nur Faizah
- Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di Sebuah Lembaga Keuangan Mikro / *Measuring the Autonomy of Female Family Heads in Savings and Loans Activities at a Microfinance Institution* 215-226
Linda Yuliantini
- Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan / *Working, Housekeeping and Organizing: The Patriarchal System in Three Women's Living Spaces* 227-233
Indrasari Tjandraningsih
- Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan / *Women Workers in the Indonesian Labor Market: Inevitable Marginalization* 235-247
Poppy Ismalina
- Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia / *Care Economy and the Burden of Housewives' Work in Indonesia* 249-258
Atnike Nova Sigi, Alfindra Primaldhi & Bagus Takwin

Perempuan dan Ekonomi Perawatan *Women and The Care Economy*

Dua dasawarsa terakhir kita menyaksikan tingginya permintaan terhadap tenaga kerja di sektor perawatan. Perempuan-perempuan dari desa dan daerah terpencil bermigrasi menuju kota-kota besar di dalam dan di luar negeri. Mereka menjadi pekerja rumah tangga, mengasuh anak-anak, merawat orang-orang lansia, memasak makanan dan membersihkan rumah. Mereka melakukan pekerjaan yang selama ini dikenal sebagai kerja perawatan tak dibayar.

Dalam konteks ekonomi pasar, kerja perawatan/pengasuhan yang umumnya dilakukan perempuan dipandang bukan merupakan kerja produktif yang berkontribusi terhadap ekonomi. Itu sebabnya kerja perawatan diserahkan kepada rumah tangga untuk pengaturannya. Akibatnya, kerja perawatan dalam rumah tangga individu biasanya tidak dibayar, tidak diakui dan mendapat sedikit dukungan. Konsekuensi lainnya ketika kerja perawatan diberikan dalam kontrak, ia tidak hanya dibayar rendah, tetapi juga tidak diatur, tidak aman dan penuh eksploitasi.

Kenyataannya kerja perawatan tak dibayar merupakan faktor yang sangat penting dalam menyokong ekonomi dibayar. Ia menyuplai kebutuhan sehari-hari pekerja dan menyubsidi reproduksi pekerja untuk akumulasi modal.

Meski banyak dibicarakan hingga kini belum ada definisi baku tentang ekonomi perawatan. Secara umum ekonomi perawatan mengacu pada sektor kegiatan ekonomi, baik yang dibayar maupun yang tak

dibayar, terkait dengan penyediaan perawatan sosial dan material. Ia mencakup perawatan untuk anak-anak, orang tua, dan orang cacat, perawatan kesehatan, pendidikan, juga rekreasi dan layanan pribadi lainnya, yang semuanya berkontribusi untuk memelihara dan mendukung populasi sekarang dan masa depan.

Perawatan menjadi perhatian utama feminis karena pengaturannya sangat berbasis gender dan berimplikasi pada hal-hal yang dapat dilakukan laki-laki dan perempuan. Norma-norma sosial yang mengaitkan perempuan dengan kepedulian pada sesama memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender baik dalam rumah tangga maupun dalam pasar tenaga kerja (Badgett & Folbre 1999). Pemisahan perempuan ke dalam kerja-kerja perawatan misalnya, turut menjelaskan bertahannya perbedaan upah berdasarkan gender.

Untuk itu ada kebutuhan atas kontrak sosial baru guna mendefinisikan ulang hubungan gender. Selain itu mengacu pada Lynch (2009) penting juga mempertimbangkan peran negara. Negara perlu mengambil tanggung jawab untuk memastikan bahwa kerja perawatan tidak mengarah pada kemiskinan dan eksklusi sosial. Ia harus dikeluarkan dari ranah privat dan dibingkai sebagai tanggung jawab bersama. Di bawah kontrak sosial yang dinegosiasikan ini setiap individu yang terlibat kerja perawatan akan memiliki berbagai hak ekonomi sosial yang dipenuhi oleh negara, bukan oleh anggota keluarga. **(Anita Dhewy)**

Ariane J. Utomo (School of Geography, The University of Melbourne, Melbourne, Australia)

Meninjau Kembali Tren Partisipasi Angkatan kerja Perempuan di Indonesia

Revisiting the Trends of Female Labour Force Participation in Indonesia

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 193-202, 1 tabel, 4 gambar, 23 daftar pustaka

There are two problems that often emerge in public discussions about the recent trends in the level of participation of the female labor force in Indonesia. The first is the low Indonesian female labour force participation rate (FLFPR) compared to other ASEAN countries. The second is the trend of stagnation of Indonesian FLFPR—at around 51%—over almost three decades. By reviewing cross-country data from the Global Gender Gap Index and the International Labor Organization, this article rests on the argument that the two features of Indonesian FLFPR are not merely bad news, and should be read in the context of large economic growth and social change in Indonesia. But a more critical and thorough interpretation of the trend of this indicator does not deny the fact that there is still wide room to improve women's economic participation and opportunity in Indonesia.

Keywords: demographics, female labor force participation rates, employment statistics, social change, economic development, ASEAN, Gender Gap Index

Ada dua masalah yang sering muncul dalam diskusi publik soal tren tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) di Indonesia akhir-akhir ini. Yang pertama adalah rendahnya TPAKP Indonesia dibanding negara ASEAN lain. Yang kedua adalah tren stagnasi TPAKP Indonesia—pada kisaran 51%—dalam hampir tiga dasawarsa terakhir. Dengan meninjau kembali data lintas negara dari Indeks Kesenjangan Gender Global dan International Labor Organisation, artikel ini bertumpu pada argumen bahwa kedua fitur TPAKP Indonesia tersebut bukan semata-mata kabar buruk, dan sebaiknya dibaca dalam konteks besar pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial di Indonesia. Namun penafsiran yang lebih kritis dan saksama terhadap tren indikator ini tidak menampik fakta bahwa masih ada ruang lebar untuk memperbaiki partisipasi dan kesempatan ekonomi perempuan di Indonesia.

Kata kunci: demografi, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, statistik ketenagakerjaan, perubahan sosial, pembangunan ekonomi, ASEAN, Indeks Kesenjangan Gender

Andi Nur Faizah (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

Kompleksitas Kerja Perempuan dengan HIV Positif: Studi Kasus di DKI Jakarta

The Complexity of Work for Women who are HIV Positive: A Case Study in DKI Jakarta

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 203-213, 10 daftar pustaka

The phenomenon of HIV-AIDS transmission places women in a difficult situation. The loss of family members such as husbands due to AIDS

leaves women living with HIV positive in a struggle to access sources of livelihood. The condition of themselves as PLWHA, concerns about being stigmatized, caring for family members, and earning a living are the burdens of life they have to face. In this regard, this paper explores the complexity of the work of HIV-positive women. This study uses a qualitative method with a feminist perspective to get a complete picture of the livelihood of HIV-positive women. Based on interviews with five HIV-positive women, the findings found a link between social, identity, and gender categories that affect their livelihoods. HIV-positive women also transform themselves into their "normal" self by pretending to be healthy, able to work, have quality, and be independent. This is done as a form of resistance to the stigma attached to PLWHA.

Keywords: multi-layered burden, livelihood, HIV-positive women, stigma

Fenomena penularan HIV-AIDS menempatkan perempuan pada situasi yang sulit. Kehilangan anggota keluarga seperti suami akibat AIDS membuat perempuan yang hidup dengan HIV positif harus berjuang guna mengakses sumber-sumber penghidupan. Kondisi diri sebagai ODHA, kekhawatiran mendapatkan stigma, mengasuh anggota keluarga, serta mencari nafkah adalah beban hidup dan beban kerja yang mereka hadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini menggali kompleksitas kerja perempuan dengan HIV positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berperspektif feminis guna mendapatkan gambaran utuh mengenai penghidupan perempuan dengan HIV positif. Berdasarkan wawancara pada lima orang perempuan dengan HIV positif, didapat temuan adanya keterkaitan antara kategori sosial, identitas, dan gender yang memengaruhi penghidupan mereka. Perempuan dengan HIV positif juga melakukan transformasi sebagai diri yang "normal" dengan menunjukkan diri sebagai sosok yang sehat, mampu bekerja, memiliki kualitas, serta mandiri. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma yang dilekatkan pada ODHA.

Kata kunci: beban berlapis, penghidupan, perempuan dengan HIV positif, stigma

Linda Yuliantini (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia)

Menakar Otonomi Perempuan Kepala Keluarga dalam Kegiatan Simpan Pinjam di sebuah Lembaga Keuangan Mikro

Measuring the Autonomy of Female Family Heads in Savings and Loans Activities at a Microfinance Institution

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 215-226, 2 tabel, 1 gambar, 20 daftar pustaka

It is important to study the autonomy of women's autonomy, because it is relational, multidimensional and influences the lives of women, especially regarding actions and decision-making in all aspects of their lives. This research explores the autonomy of female household heads (PEKKA) in savings and loan activities at a microfinance institution both individually and collectively. Pekka's individual autonomy is seen in the context of power through *power within*, *power to*, and *power over*, while collective autonomy is in line with the *power with* concept offered by Linda Mayoux. This study uses a qualitative approach with a female perspective. Data collection was conducted through in-depth interviews with five subjects that were selected purposively. The results showed that participation in savings and credit activities increased the autonomy of individual female heads of household more significantly compared to collective autonomy in groups.

Keywords: female head of household, individual autonomy, collective autonomy, savings and loans

Otonomi perempuan penting untuk dikaji, karena bersifat relasional, multidimensi serta berpengaruh terhadap kehidupan perempuan terutama terkait tindakan dan pengambilan keputusan dalam segala aspek kehidupan mereka. Penelitian ini menggali otonomi perempuan kepala keluarga dalam kegiatan simpan pinjam di sebuah lembaga keuangan mikro baik secara individu maupun kolektif. Otonomi individu Pekka dilihat dalam konteks kekuasaan melalui power within, power to, dan power over, sedangkan otonomi kolektif sejalan dengan konsep power with yang ditawarkan oleh Linda Mayoux. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berperspektif perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap lima subjek yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi dalam kegiatan simpan pinjam meningkatkan otonomi individu perempuan kepala keluarga secara lebih signifikan dibandingkan dengan otonomi kolektif dalam kelompok.

Kata kunci: perempuan kepala keluarga, otonomi Individual, otonomi kolektif, simpan pinjam

Indrasari Tjandraningsih (Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia)

Bekerja, Berumah Tangga dan Berorganisasi: Sistem Patriarki dalam Tiga Ruang Hidup Perempuan

Working, Housekeeping and Organizing: The Patriarchal System in Three Women's Living Spaces

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 227-233, 13 daftar pustaka

This paper discusses women's labor activities in trade union and the obstacles they encounter. The discussion focuses on the three roles carried out by women factory workers in domestic space as mothers and wives and in public space as laborers as well as activists of labor organizations. The information in this paper derived from observations of women factory workers' activities in union organization and two ethnographic books on factory workers' resistance. The subject was chosen because for more than two decades there was no significant changes in the position of women in the labor movement. The research questions of this paper are what are the obstacles for women workers to work and organize like male workers? Why are male workers so dominant, even in industries where the workforce is mostly women? How can women play the role as mothers, as workers and as leaders of labor organizations? The results of the analysis show the role and stereotype of gender in patriarchal societies within labor organizations is a barrier for women to become a significant player in the labor movement. However, strong determination for women to fight injustice supported by personal qualities proves that women are able to perform in the triple activities all at once.

Keywords: women factory workers, patriarchal society, gender role, trade union

Tulisan ini membahas aktivitas buruh perempuan dalam organisasi serikat pekerja dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Pembahasan berfokus pada tiga peran yang dijalankan perempuan buruh pabrik di ruang domestik sebagai ibu dan istri dan di ruang publik sebagai buruh sekaligus aktivis organisasi buruh. Informasi dalam tulisan ini berasal dari amatan terhadap kegiatan berorganisasi perempuan buruh di serikat buruh dan dua buah buku bernuansa etnografis mengenai perlawanan buruh pabrik. Subjek dipilih karena selama lebih dari dua dekade tidak ada perubahan signifikan atas posisi perempuan dalam gerakan buruh. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah apa yang menjadi hambatan bagi buruh perempuan untuk bekerja dan berorganisasi seperti halnya buruh laki-laki? Mengapa buruh laki-laki begitu dominan pengaruhnya meskipun di industri yang tenaga kerjanya sebagian besar perempuan? Bagaimana para perempuan mampu menjalankan peran sebagai ibu, pekerja dan

sekaligus pimpinan organisasi buruh? Hasil analisis menunjukkan peran dan stereotip gender dalam masyarakat patriarkal di lingkungan organisasi buruh merupakan hambatan bagi perempuan untuk secara signifikan menjadi pemain utama dalam gerakan buruh. Akan tetapi determinasi yang kuat pada perempuan untuk melawan ketidakadilan didukung dengan kualitas personal membuktikan perempuan mampu berkegiatan dalam tiga arena sekaligus.

Kata kunci: buruh perempuan di pabrik, masyarakat patriarkis, peran gender, organisasi buruh

Poppy Ismalina (Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan

Women Workers in the Indonesian Labor Market: Inevitable Marginalization

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 235-247, 2 tabel, 9 gambar, 14 daftar pustaka

By conducting descriptive statistical analysis and the establishment of two econometric models, this study proves that the marginalization of women in the Indonesian labor market still occurs even though the quality of Indonesian women from the level of education and work participation is increasing. The phenomenon of marginalization of women is characterized by 1) the wage gap due to gender differences, namely the wages received by female workers are lower than male workers for all types of work; 2) the chances of men to find work are far higher than women in the Indonesian labor market. The study concludes that the wage gap due to gender differences is not due to competition in the labor market but rather due to the assumption that working women are secondary and supplementary breadwinners in their households, and the role that they can play is only an extension of their domestic role. Thus, the main cause of the marginalization of women in the labor market is the low awareness of gender equality, something which has already taken root in Indonesia.

Keywords: marginalization of women, labor market, wage gap, gender inequality

Dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan pembentukan dua model ekonometrika, studi ini membuktikan bahwa marginalisasi perempuan dalam pasar tenaga kerja Indonesia masih terjadi meskipun kualitas perempuan Indonesia dari tingkat pendidikan dan partisipasi kerja makin meningkat. Fenomena marginalisasi perempuan ditandai dengan 1) kesenjangan upah akibat perbedaan gender yang makin tinggi yakni upah yang diterima oleh pekerja perempuan lebih rendah daripada pekerja laki-laki untuk semua jenis pekerjaan; 2) peluang laki-laki untuk bekerja jauh lebih tinggi daripada perempuan di pasar tenaga kerja Indonesia. Studi pustaka menyimpulkan bahwa kesenjangan upah akibat perbedaan gender bukan disebabkan persaingan di pasar tenaga kerja tetapi lebih disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja adalah pencari nafkah sekunder dan pelengkap di rumah tangganya dan peran yang dapat dimainkan hanyalah perpanjangan peran domestiknya. Dengan demikian, akar masalah dari marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja adalah rendahnya kesadaran akan kesetaraan gender dan ini telah mengakar di Indonesia.

Kata kunci: marginalisasi perempuan, pasar tenaga kerja, kesenjangan upah, ketidakadilan gender

¹Atnike Nova Sigiro, ²Alfindra Primaldhi & ³Bagus Takwin (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia & ²Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Depok, Indonesia & ³Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia)

Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia

Care Economy and the Burden of Housewives' Work in Indonesia

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 4, November 2018, hal. 249-258, 1 tabel, 8 gambar, 12 daftar pustaka

Social reproduction role by women are mostly unpaid, which are done in the context of social relation within household or family. In the context of macro economy, care work for family are often overlooked, furthermore are often not being considered as productive work that contribute to the economy. This situation bring overburden to women and the lack of appreciation toward care work in Indonesia. This article was written based on a national survey conducted in 2018 in 34 provinces in Indonesia. The survey measured the care work's burden of housewives, and public perception towards care economy that are run by housewives in Indonesia.

Keywords: care work, care economy, social reproduction, housewives

Peran reproduksi sosial yang dijalankan oleh perempuan sebagian besar merupakan kerja tidak berbayar (*unpaid*) yang dilakukan dalam kerangka relasi sosial seperti rumah tangga atau keluarga. Dalam konteks ekonomi makro, kerja perawatan (*care work*) di dalam keluarga ini masih luput dari perhitungan, bahkan tidak dianggap sebagai kerja produktif yang memiliki kontribusi terhadap ekonomi. Hal ini berdampak pada beban kerja yang terlalu besar kepada perempuan dan kurangnya penghargaan kepada kerja perawatandi Indonesia. Artikel ini berangkat dari hasil survei nasional tahun 2018 di 34 provinsi di Indonesia. Survei tersebut mengukur beban kerja perawatan ibu rumah tangga, dan persepsi masyarakat terhadap ekonomi perawatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Indonesia.

Kata kunci: kerja perawatan, ekonomi perawatan, reproduksi sosial, ibu rumah tangga

Pekerja Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Marginalisasi Yang Tak Terhindarkan

Women Workers in the Indonesian Labor Market: Inevitable Marginalization

Poppy Ismalina

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora No.1, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia 55281

pismalina@ugm.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 9 November 2018, direvisi 17 November 2018, diputuskan diterima 27 November 2018

Abstract

By conducting descriptive statistical analysis and the establishment of two econometric models, this study proves that the marginalization of women in the Indonesian labor market still occurs even though the quality of Indonesian women from the level of education and work participation is increasing. The phenomenon of marginalization of women is characterized by 1) the wage gap due to gender differences, namely the wages received by female workers are lower than male workers for all types of work; 2) the chances of men to find work are far higher than women in the Indonesian labor market. The study concludes that the wage gap due to gender differences is not due to competition in the labor market but rather due to the assumption that working women are secondary and supplementary breadwinners in their households, and the role that they can play is only an extension of their domestic role. Thus, the main cause of the marginalization of women in the labor market is the low awareness of gender equality, something which has already taken root in Indonesia.

Keywords: marginalization of women, labor market, wage gap, gender inequality

Abstrak

Dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan pembentukan dua model ekonometrika, studi ini membuktikan bahwa marginalisasi perempuan dalam pasar tenaga kerja Indonesia masih terjadi meskipun kualitas perempuan Indonesia dari tingkat pendidikan dan partisipasi kerja makin meningkat. Fenomena marginalisasi perempuan ditandai dengan 1) kesenjangan upah akibat perbedaan gender yang makin tinggi yakni upah yang diterima oleh pekerja perempuan lebih rendah daripada pekerja laki-laki untuk semua jenis pekerjaan; 2) peluang laki-laki untuk bekerja jauh lebih tinggi daripada perempuan di pasar tenaga kerja Indonesia. Studi pustaka menyimpulkan bahwa kesenjangan upah akibat perbedaan gender bukan disebabkan persaingan di pasar tenaga kerja tetapi lebih disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja adalah pencari nafkah sekunder dan pelengkap di rumah tangganya dan peran yang dapat dimainkan hanyalah perpanjangan peran domestiknya. Dengan demikian, akar masalah dari marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja adalah rendahnya kesadaran akan kesetaraan gender dan ini telah mengakar di Indonesia.

Kata kunci: marginalisasi perempuan, pasar tenaga kerja, kesenjangan upah, ketidakadilan gender

Pendahuluan

Perempuan bekerja menjadi pemandangan umum di banyak negara di dunia termasuk di Indonesia. Alasan utama adalah kebutuhan dan urgensi ekonomi keluarga. Biaya hidup yang makin tinggi tidak memungkinkan sebuah keluarga hanya mengandalkan satu sumber pendapatan dari seorang ayah. Partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja tidak serta-merta menunjukkan pengakuan sosial akan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Dikotomi peran dan posisi perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga masih berlangsung sampai sekarang. Survei Bank Dunia di 20 negara di tahun 2012 (Boudet et al. 2013, h. 196) menegaskan hal tersebut.

Berdasarkan survei tersebut, hampir seluruh partisipan dalam kelompok diskusi responden survei mendefinisikan "suami yang baik" sebagai suami yang memiliki kapasitas dalam menghasilkan pendapatan dan memiliki otoritas dalam keluarga/rumah tangga, sedangkan "istri yang baik" sebagai istri yang memiliki sikap patuh, peranan dalam pekerjaan rumah tangga, dan berkontribusi pada pendapatan rumah tangga *jika dan ketika* diperlukan. Perempuan turut berperan di dalam tanggungjawab mencari nafkah akibat dari kemendesakan ekonomi namun tidak mengubah posisi perempuan dalam rumah tangga: orang nomor dua setelah suami/laki-laki dalam pengambilan keputusan.

Anggapan dalam masyarakat yang menempatkan perempuan di sektor domestik menyebabkan perempuan memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya seperti pendidikan, pelatihan, kontak sosial, layanan pemerintah, serta permodalan. Diskriminasi masih kerap terjadi pada perempuan dalam alokasi sumber daya keluarga (pendidikan, kesehatan, makanan); pernikahan muda dan pernikahan paksa; akses yang sulit terhadap keadilan; norma agama; relasi gender dan generasi dalam keluarga (dengan laki-laki memegang kontrol yang lebih besar dalam keluarga); mobilitas yang terbatas; kekerasan; keterbatasan kepemilikan properti; ketimpangan dalam pasar tenaga kerja (upah yang lebih sedikit, tidak dibayar, dan lain sebagainya) dan kewirausahaan; serta keterbatasan perempuan mengontrol fertilitasnya yang kemudian membatasi perempuan untuk produktif.

Dalam bidang partisipasi ekonomi, perempuan kerap mengalami diskriminasi dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, akses terhadap pasar tenaga kerja, kondisi pasar tenaga kerja, kewirausahaan, dan rekonsiliasi antara mengurus keluarga dan bekerja. Perempuan cenderung menghadapi hambatan besar dalam memperoleh pekerjaan dan kesetaraan perlakuan di dunia kerja. Segregasi pekerjaan berdasarkan gender membuat perempuan terpaksa menerima pekerjaan yang kurang produktif dan terlibat minimal dalam pengambilan keputusan. Pekerja perempuan lebih terkonsentrasi pada sektor informal, dengan bekerja di rumah atau bekerja di usaha mikro kecil. Penelitian dari World Economic Forum bersama dengan LinkedIn (World Economic Forum 2017) menunjukkan bahwa laki-laki kurang terwakili pada bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, sedangkan wanita kurang terwakili pada bidang teknik, manufaktur, konstruksi, informasi, komunikasi serta teknologi—ini memperlihatkan adanya bias gender dalam lapangan kerja global.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana posisi perempuan dalam pasar tenaga kerja di Indonesia? Apakah marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja Indonesia terjadi? Studi ini didedikasikan untuk menjawab dua pertanyaan utama tersebut. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan model ekonometrika, studi ini membuktikan bahwa marginalisasi perempuan terjadi di pasar tenaga kerja Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa fenomena marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja terjadi di banyak tempat. Menurut Sajogyo (1983) perempuan memperoleh pendapatan dan penghargaan yang lebih

rendah daripada laki-laki dalam dunia kerja karena pilihan perempuan bekerja bukanlah pilihan utama dalam rumah tangganya. Perempuan atau istri bekerja karena ingin menambah pendapatan yang telah dihasilkan oleh suami. Persepsi ini akan semakin tumbuh ketika keahlian pekerja perempuan lebih rendah daripada pekerja laki-laki. Marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja, seperti kesempatan kerja, pembagian kerja, dan pemberian upah akan semakin meningkat sejalan dengan makin banyak perempuan yang bekerja di sektor publik (Sajogyo 1983). Fakhri (2004) menambahkan bahwa fenomena ini bukan hanya persoalan perbedaan keahlian dan peran di dalam rumah tangga, tetapi marginalisasi perempuan adalah bagian dari persoalan yang lebih substantif dan ideologis, yaitu ketidakadilan gender.

Bagaimana wujud dari marginalisasi perempuan di sektor publik? Scott (1986) mendefinisikan marginalisasi perempuan menjadi empat dimensi. *Pertama*, marginalisasi yang berasal dari tempat perempuan bekerja di luar rumah tangganya yakni ada diskriminasi kepada pekerja perempuan. Bahwa perempuan dikucilkan dari kerja upahan atau dari jenis kerja upahan tertentu. *Kedua*, marginalisasi yang terjadi di pasar tenaga kerja yakni posisi perempuan dalam sektor publik terpinggirkan pada jenis-jenis pekerjaan yang berupah rendah, kondisi kerja buruk, dan tidak memiliki kestabilan kerja. *Ketiga*, marginalisasi dalam bentuk keterbatasan pilihan ruang kerja yakni perempuan hanya dapat bekerja di sektor-sektor tertentu. Feminisasi adalah penggunaan tenaga kerja perempuan untuk sektor produktif tertentu. Segregasi adalah pemisahan kegiatan-kegiatan tertentu berdasarkan jenis kelamin. *Keempat*, marginalisasi dalam bentuk ketimpangan ekonomi yaitu pelebaran ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan yang diindikasikan oleh perbedaan upah serta ketidaksamaan akses keuntungan dan fasilitas kerja, termasuk akses terhadap program-program pelatihan untuk pengembangan karier. Salah satu bentuk terjadinya marginalisasi terhadap pekerja perempuan adalah dengan pemberian upah yang rendah. Keempat dimensi tersebut dapat terjadi dalam satu waktu di sebuah lingkungan kerja atau wilayah (negara/kota) yang diakibatkan oleh konstruksi sosial budaya tentang perempuan. Perempuan menjadi terpinggirkan meskipun sering kali pada kenyataannya perempuan menjadi sumber pendapatan rumah tangga.

Beberapa ahli menyoroti fenomena marginalisasi perempuan sebagai bagian dari segmentasi pasar tenaga kerja. Anker, Buvinic & Youssef (1982) menjelaskan bahwa perbedaan keahlian antara pekerja perempuan dan laki-laki melahirkan adanya segmentasi pasar tenaga kerja

yakni terdapat keyakinan bahwa perempuan yang keluar dari rumahnya untuk bekerja hanya memiliki keterampilan yang merupakan perluasan peran domestik pada sektor publik. Boston (1990) menambahkan bahwa fenomena segmentasi pasar tenaga kerja ditandai dengan adanya perbedaan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan. Dalam menjelaskan fenomena segmentasi pasar tenaga kerja tersebut, Budiman (1981) menyimpulkan bahwa segmentasi pasar tenaga kerja disebabkan oleh pemahaman gender yang telah mengakar di masyarakat. Meskipun tingkat pendidikan dan keahlian pekerja perempuan sama seperti pekerja laki-laki, segmentasi pasar tenaga kerja tetap terjadi karena pemahaman gender yang menyudutkan perempuan: bahwa partisipasi kerja perempuan di sektor publik bukanlah merupakan tugas utama seorang perempuan (Budiman, 1981). Pemahaman seperti ini sudah mengakar dan berkembang di masyarakat dan memperkuat berlakunya nilai gender dalam masyarakat.

The Global Gender Gap Report 2017 (World Economic Forum 2017) melaporkan tingkat kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam empat bidang, yaitu pendidikan, kesehatan, partisipasi ekonomi dan politik. Laporan tersebut mencatat bahwa kesenjangan gender global pada tahun 2017 adalah sebesar 32 persen, meningkat 0,3 persen dari tahun sebelumnya. Dengan tren tahun 2017, kesenjangan gender secara umum diproyeksikan akan tertutup dalam kurun waktu 100 tahun. Wilayah dengan tingkat kesenjangan gender terkecil, yaitu kurang dari 30 persen, adalah Eropa Barat (25 persen), Amerika Utara (28 persen), Eropa Timur dan Asia Tengah (29 persen), serta Amerika Latin dan Karibia (29,8 persen). Asia Timur dan Pasifik memiliki tingkat kesenjangan gender sebesar 31,7 persen, Afrika Sub-Sahara sebesar 32,4 persen, Asia Selatan sebesar 34 persen, dan Timur Tengah serta Amerika Utara memiliki tingkat kesenjangan gender terbesar yaitu sedikit di bawah 40 persen.

Kesenjangan gender di Indonesia berdasarkan The Global Gender Gap Report 2017 cenderung mengecil. Terdapat perkembangan dalam hal penyeteraan upah untuk pekerjaan serupa dan pemberdayaan politik. Namun, performa Indonesia menurun dalam upaya peningkatan kesetaraan gender bagi pekerja profesional dan teknikal dalam dua tahun belakangan. Di Indonesia, kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dan kesehatan dapat dikatakan sudah sangat baik (dengan skor indeks kesenjangan gender 0,949 dan 0,969). Dalam bidang partisipasi ekonomi, kesenjangan gender di Indonesia masih cukup besar (dengan skor indeks kesenjangan gender 0,698). Bidang politik menempati

bidang dengan kesenjangan gender yang paling besar di Indonesia, dengan skor indeks kesenjangan 0,101. Di antara negara-negara ASEAN, tingkat kesenjangan gender Indonesia pada tahun 2017 lebih besar jika dibandingkan dengan Filipina, Laos, Singapura, Vietnam, Thailand dan Myanmar. Bahkan, Filipina masuk dalam 10 besar negara dengan tingkat kesenjangan gender terkecil pada tahun 2017.

Dalam bidang partisipasi ekonomi, khususnya partisipasi dalam angkatan kerja, data kesenjangan gender global (International Labour Organization 2017) menunjukkan adanya peningkatan kesenjangan gender sejak tahun 2005 hingga tahun 2017. Namun, jika dibandingkan dengan tingkat kesenjangan pada tahun 1997 (yaitu sedikit di atas 27 persen), kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja pada tahun 2017 tampak lebih kecil (sedikit di bawah 27 persen). Partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan dalam tingkat global adalah 76,1 persen dan 49,4 persen. Negara-negara maju memiliki rata-rata partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan sebesar 68 persen dan 51,9 persen. Sementara negara-negara berkembang memiliki rata-rata partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan sebesar 82,6 persen dan 70,3 persen. Negara-negara *emerging countries* memiliki rata-rata partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan sebesar 77,5 persen dan 46,5 persen. Partisipasi terbesar perempuan dalam angkatan kerja, serta kesenjangan gender paling kecil dalam partisipasi angkatan kerja dialami di negara-negara berkembang. Sementara negara-negara *emerging countries* memiliki kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja paling besar.

Permasalahan yang dialami perempuan dalam dunia kerja tidak terbatas pada tingkat partisipasi dalam angkatan kerja. Ketika memasuki dunia kerja, perempuan juga cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap kesempatan kerja. Di sektor formal misalnya, partisipasi perempuan masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan yang terlibat dalam sektor ekonomi informal lebih banyak jumlahnya. Pekerjaan perempuan dicirikan dengan karakteristik seperti bekerja pada pekerjaan paruh waktu, kasual, tidak tetap dan tidak menentu, musiman, atau pekerjaan rumahan. Data World Economic Forum (2016) menunjukkan bahwa proporsi perempuan dibandingkan dengan laki-laki ASEAN dalam angkatan kerja adalah 43 persen, dan sebagian besar bekerja pada sektor informal. Secara global, pada tahun 2018, sebanyak 42 persen atau 1,4 miliar angkatan kerja perempuan bekerja di sektor informal (International Labour Organization 2018). Banyaknya perempuan

yang bekerja di sektor informal—atau sektor “pekerjaan yang rentan”—mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi untuk hidup dalam kemiskinan, tanpa adanya jaminan kesehatan dan perlindungan sosial.

Diskriminasi pada perempuan memiliki dampak negatif pada ekonomi, terkait dengan pengaruhnya terhadap kesejahteraan serta kualitas hidup perempuan dan keluarganya. Bradshaw, Castellino dan Diop (2013) mengutip studi yang dilakukan oleh Dollar dan Gati (1999) serta Klasen (1999). Dua studi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dengan kesenjangan gender menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang cenderung memiliki kesetaraan gender. Selain itu, Bradshaw, Castellino dan Diop (2013) juga menjelaskan hasil studi Bank Dunia di tahun 2001 dan 2002 yang menyimpulkan bahwa adanya kesenjangan gender secara sosial memberikan hasil yang tidak efisien secara ekonomi. Selain itu adanya sistem gender memiliki dampak pada pertumbuhan melalui pengaruhnya terhadap produktivitas tenaga kerja dan efisiensi alokasi sumber daya ekonomi (Bradshaw, Castellino & Diop 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kunci untuk pertumbuhan ekonomi adalah dukungan terhadap hak-hak ekonomi perempuan, yang mensyaratkan dukungan terhadap hak-hak asasi manusia pada perempuan. Hak-hak yang dimaksud adalah hak seksual dan reproduksi, hak memperoleh pendidikan, hak dalam mobilitas, hak atas penyampaian pendapat, hak atas kepemilikan, dan hak atas kebebasan dari kekerasan (Bradshaw, Castellino & Diop 2013).

Menurut International Labour Organization (2018), meningkatnya partisipasi tenaga kerja perempuan—selain memiliki manfaat yang signifikan terhadap perekonomian—juga meningkatkan kesejahteraan wanita, rumah tangganya serta masyarakat secara luas. Rendahnya partisipasi tenaga kerja wanita memiliki dampak negatif terhadap ekonomi, yaitu menurunkan potensi tingkat pertumbuhan (International Labour Organization 2018). Kesetaraan gender merupakan kunci kesejahteraan ekonomi dan pertumbuhan berkelanjutan yang inklusif, serta merupakan perwujudan dari hak asasi manusia (OECD 2017, IMF 2013 & WB 2012 dikutip dalam International Labour Organization 2018). International Labour Organization (2017) memproyeksikan penurunan kesenjangan dalam partisipasi tenaga kerja sebesar 25 persen pada tahun 2025 dapat meningkatkan PDB global sebesar 5,3 triliun dolar AS. Dampak ekonomi dari penurunan kesenjangan gender juga termasuk didalamnya peningkatan pendapatan yang berasal dari pajak sebesar 1,4 triliun dolar AS.

Potret Perempuan Pekerja di Indonesia: Analisis Statistik Deskriptif dan Ekonometrika

Indonesia berada di posisi 10 besar peringkat kesetaraan gender di Asia Pasifik dan posisi 84 secara global (World Economic Forum 2017). Di Indonesia, rata-rata pertumbuhan tahunan perempuan yang memasuki pasar kerja jauh lebih tinggi dibanding laki-laki (7,2 persen dibandingkan dengan 2,2 persen pada periode tahun 2004 – 2010), sebagian dikarenakan adanya perluasan kesempatan kerja di sektor jasa dan adanya kemajuan pendidikan perempuan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & BAPPENAS 2011, hh. 2-4). Meski rata-rata pertumbuhan tahunan tenaga kerja perempuan yang memasuki pasar tenaga kerja lebih tinggi dari laki-laki, pada periode tahun 2004 – 2010, perempuan terus mengalami lebih rendahnya tingkat partisipasi tenaga kerja dan lebih tingginya tingkat pengangguran, lebih buruknya kualitas kerja, lebih rendahnya tingkat upah, terbatasnya akses terhadap sumber daya, diskriminasi dalam promosi dan perekrutan, dan lebih tingginya tingkat informalitas ekonomi. Selain itu, perempuan Indonesia masih banyak yang menganggur atau setengah menganggur, bekerja di sektor informal dan bekerja paruh waktu, tak dibayar, pencari kerja, serta tidak aktif terlibat dalam pasar kerja.

KPPPA bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menerbitkan sebuah kajian mengenai kesenjangan gender dalam perekonomian Indonesia. Menurut kajian tersebut partisipasi perempuan dalam tenaga kerja Indonesia pada periode 2011 – 2015 masih jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan laki-laki, yakni 50 persen pada perempuan dan 83 persen pada laki-laki (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & BPS 2016). Namun, kesenjangan dalam tingkat kesempatan kerja pada periode yang sama cenderung mengecil. Rasio penduduk laki-laki di atas 15 tahun yang bekerja lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan, dan masih ada dominasi gender dalam struktur ketenagakerjaan. Pada periode yang sama, persentase pengangguran terbuka (TPT), setengah menganggur, pekerja tidak penuh, dan pekerja paruh waktu perempuan Indonesia lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Lebih banyak perempuan Indonesia bekerja pada sektor informal atau sektor pekerjaan yang rentan. Selain itu, masih terdapat diskriminasi upah antara perempuan dan laki-laki walaupun selisih perbedaan upah menurun pada periode 2014 – 2015. Diskriminasi upah terjadi pada semua jenis pekerjaan. Hal ini menunjukkan posisi perempuan yang lemah dalam pasar tenaga kerja Indonesia.

Diskriminasi gender di pasar tenaga kerja merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi terutama di negara-negara berkembang. Dalam dunia wirausaha, jumlah perempuan pengusaha masih lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki pengusaha. Sebagian besar pengusaha perempuan bergerak dalam jenis industri makanan, pakaian jadi dan kerajinan. Dalam rekonsiliasi antara bekerja dan tanggung jawab keluarga, data Sakernas 2015 menunjukkan bahwa hampir 50 persen perempuan Indonesia berstatus kawin berani menanggung risiko memiliki peran ganda sebagai pekerja dan istri serta ibu dari anak-anaknya, sedang selebihnya memilih untuk fokus pada tugas sebagai ibu rumah tangga.

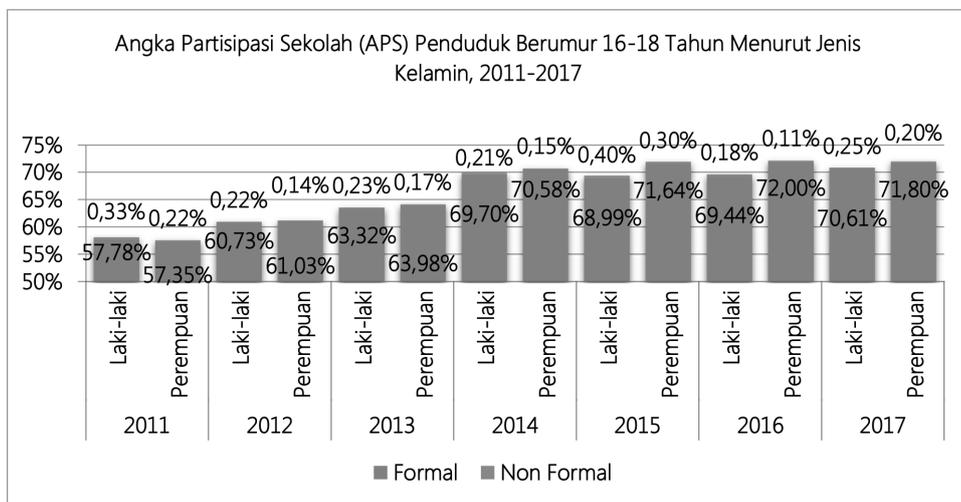
KPPPA menyatakan bahwa permasalahan mendasar pembangunan pemberdayaan perempuan di Indonesia adalah masih rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi, serta masih ada berbagai bentuk praktik diskriminasi terhadap perempuan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & BAPPENAS 2011). Dalam studi ini, marginalisasi perempuan dalam perekonomian Indonesia ditelusuri dalam beberapa aspek, di antaranya pendidikan, partisipasi angkatan kerja dan perbedaan upah dengan menggunakan data-data statistik dari BPS hingga tahun 2017 dan menggunakan data Indonesian Family Life Survey. Studi ini mengulas terlebih dahulu bagaimana perkembangan kualitas perempuan di Indonesia dan apakah marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja masih terjadi atau tidak.

Indikator Marginalisasi Perempuan dalam Pasar Tenaga Kerja Indonesia

Berdasarkan pendapat ahli dalam tinjauan pustaka di atas, marginalisasi perempuan di pasar tenaga

kerja dapat disebabkan oleh perbedaan kualitas dan keahlian pekerja perempuan dan laki-laki. Salah satu penyebab perbedaan tersebut adalah perbedaan tingkat pendidikan pada keduanya. Dengan menggunakan dua indikator di bawah ini (partisipasi sekolah dan partisipasi murni), studi ini menunjukkan bahwa kualitas perempuan dari tahun ke tahun makin meningkat karena perempuan memiliki kesempatan dan pengalaman pendidikan yang tidak berbeda signifikan dengan laki-laki pada pendidikan formal dan nonformal.

Dalam menilai perkembangan kualitas perempuan di Indonesia, studi ini memaparkan beberapa analisis statistik deskriptif. Pertama adalah angka partisipasi sekolah. Angka partisipasi sekolah masyarakat Indonesia usia 16 – 18 tahun menurut jenis kelamin serta sektor pendidikan dapat dilihat pada Gambar 1. Tingkat partisipasi sekolah masyarakat Indonesia usia 16 – 18 tahun pada periode 2011 hingga 2017 menunjukkan peningkatan yang cukup besar, khususnya di sektor pendidikan formal. Tingkat partisipasi masyarakat Indonesia di sektor pendidikan informal pada periode yang sama cenderung kecil dan fluktuatif. Dalam sektor pendidikan formal, tingkat partisipasi sekolah laki-laki maupun perempuan usia 16 – 18 tahun memiliki angka kesenjangan gender yang cukup kecil, dengan rata-rata sebesar 1,24 persen. Kesenjangan gender terbesar dalam pendidikan formal terdapat pada tahun 2015, yaitu sebesar 2,65 persen, sedangkan kesenjangan gender terkecil dicapai pada tahun 2012, yaitu sebesar 0,30 persen. Dalam sektor pendidikan formal, perempuan usia 16 – 18 tahun hampir selalu memiliki tingkat partisipasi yang lebih besar (kecuali pada tahun 2011). Di sisi lain, dalam sektor pendidikan informal pada periode yang sama, laki-laki usia 16 – 18 tahun memiliki tingkat partisipasi yang lebih besar.

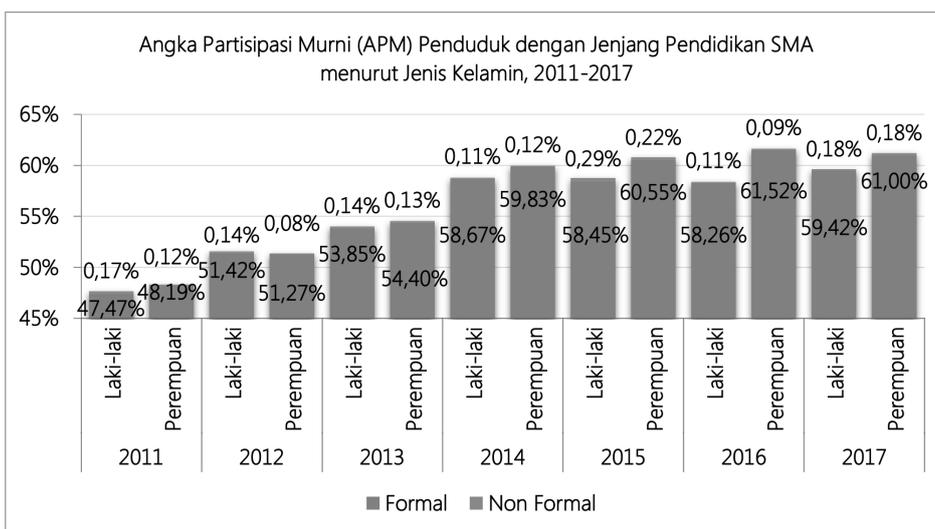


Gambar 1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk Indonesia menurut jenis kelamin, 2011 – 2017
 Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat, beberapa tahun, BPS-Indonesia

Dari indikator pertama ini, angka kesenjangan gender yang kecil dalam tingkat partisipasi sekolah masyarakat Indonesia usia 16 – 18 tahun baik dalam pendidikan formal maupun informal menunjukkan adanya kecenderungan kesetaraan gender dalam pendidikan tingkat menengah atas di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Perempuan dan laki-laki telah memiliki kesempatan dan pengalaman yang sama dalam menempuh pendidikan formal dan nonformal.

Indikator kedua adalah angka partisipasi murni dengan jenjang pendidikan SMA. Sejalan dengan data angka partisipasi sekolah masyarakat Indonesia usia 16 – 18 tahun, tingkat partisipasi murni masyarakat Indonesia jenjang SMA pada sektor pendidikan formal mengalami peningkatan yang cukup besar pada periode 2011 – 2017. Pada periode yang sama, tingkat partisipasi

murni masyarakat Indonesia jenjang SMA pada sektor pendidikan informal cenderung kecil dan fluktuatif. Gambar 2 menunjukkan angka partisipasi murni masyarakat Indonesia dengan jenjang pendidikan SMA menurut jenis kelamin serta sektor pendidikan. Rata-rata kesenjangan gender pada pendidikan formal tingkat SMA cukup kecil, yaitu sebesar 1,36 persen. Kesenjangan gender terbesar dalam pendidikan formal tingkat SMA terdapat pada tahun 2016, yaitu sebesar 3,26 persen, sedangkan kesenjangan gender terkecil dicapai pada tahun 2012, yaitu sebesar 0,15 persen. Dari indikator kedua ini, dapat disimpulkan bahwa dalam sektor pendidikan formal tingkat SMA, perempuan hampir selalu memiliki tingkat partisipasi murni yang lebih besar (kecuali pada tahun 2012), sedangkan dalam sektor pendidikan informal tingkat SMA pada periode yang sama, laki-laki hampir selalu memiliki tingkat partisipasi yang lebih besar (kecuali pada tahun 2014 dan 2017).



Gambar 2. Angka Partisipasi Murni (APM) penduduk Indonesia menurut jenis kelamin, 2011 – 2017
 Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat, beberapa tahun, BPS-Indonesia

Analisis ini menggiring pada kesimpulan yang sama dengan indikator pertama. Perempuan dan laki-laki telah memiliki kesempatan dan pengalaman yang sama dalam menempuh pendidikan formal dan informal. Dari data ini, tidak ada keraguan bahwa selepas mereka meninggalkan bangku sekolah, kualitas dan keahlian perempuan dan laki-laki untuk masuk ke pasar tenaga kerja adalah sama.

Dari dua indikator di atas, studi ini menyimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan pengalaman yang tidak berbeda dalam menempuh pendidikan formal dan nonformal. Dengan kata lain, kualitas dan keahlian pekerja perempuan dan laki-laki berasal dari pengalaman pendidikan yang sama.

Bagaimana dengan indikator kualitas hidup lainnya? Angka harapan hidup adalah indikator yang menunjukkan seberapa lama seseorang dapat hidup di dunia ini. Ketika seseorang dapat hidup lebih lama dari orang lain artinya orang tersebut memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik. Tingkat kesehatan yang lebih baik merupakan salah satu indikator yang efektif untuk tingkat produktivitas seseorang. Angka harapan hidup masyarakat Indonesia menurut jenis kelamin memperlihatkan bahwa di Indonesia, usia harapan hidup perempuan lebih besar daripada laki-laki (Gambar 3). Secara umum, usia harapan hidup laki-laki dan perempuan pada periode 2011 – 2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 usia harapan hidup laki-laki sebesar 68,09 tahun dan

perempuan sebesar 72,02 tahun, kemudian pada tahun 2017, usia harapan hidup laki-laki sebesar 69,16 tahun dan perempuan sebesar 73,06 tahun. Angka harapan hidup Indonesia hampir mencapai angka harapan hidup global, yaitu 69,8 tahun untuk laki-laki dan 74,2 tahun untuk perempuan (WHO 2018).



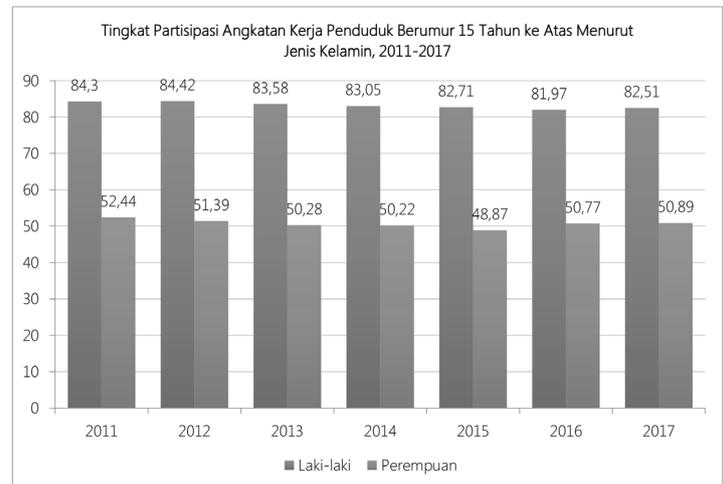
Gambar 3. Angka Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin, 2011-2017

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat, beberapa tahun, BPS Indonesia

Dengan demikian, dari analisis di atas, indikator angka harapan hidup menunjukkan bahwa perempuan memiliki peluang hidup yang lebih lama daripada laki-laki. Peluang hidup lebih lama dapat merupakan indikasi dari tingkat kesehatan yang lebih baik, dan pada akhirnya membawa pada tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Artinya, perempuan memiliki tingkat kesehatan dan tingkat produktivitas yang lebih baik dan tinggi daripada laki-laki terlepas dari perbedaan biologis antara keduanya.

Dalam kondisi ini, bagaimana partisipasi kerja antara keduanya? Studi ini memaparkan tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk berumur 15 tahun ke atas pada Gambar 4. Tingkat partisipasi angkatan kerja mengukur peluang masyarakat untuk mengakses pasar tenaga kerja. Akses terhadap pasar tenaga kerja merupakan salah satu aspek penting dalam analisis ketimpangan gender dalam ekonomi. Posisi perempuan Indonesia dalam partisipasi ekonomi khususnya partisipasi dalam angkatan kerja menunjukkan adanya kesenjangan gender yang cukup besar. Gambar 4 menunjukkan tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan usia 15 tahun ke atas dalam angkatan kerja Indonesia, periode tahun 2011 – 2017. Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam angkatan kerja Indonesia pada periode terkait cenderung stabil, namun timpang. Rata-rata tingkat partisipasi laki-laki dalam angkatan kerja Indonesia dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir adalah 83,22 persen, sedangkan rata-rata partisipasi perempuan adalah sebesar 50,69 persen. Partisipasi laki-laki dalam angkatan kerja 1,6 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Pada tahun 2017,

tingkat partisipasi laki-laki dalam angkatan kerja Indonesia adalah 82,51 persen dan perempuan sebesar 50,89 persen. Dari indikator ketiga dapat disimpulkan bahwa partisipasi kerja perempuan masih jauh lebih rendah daripada laki-laki.



Gambar 4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin, 2011-2017

Sumber: Sakernas, beberapa tahun, BPS-Indonesia

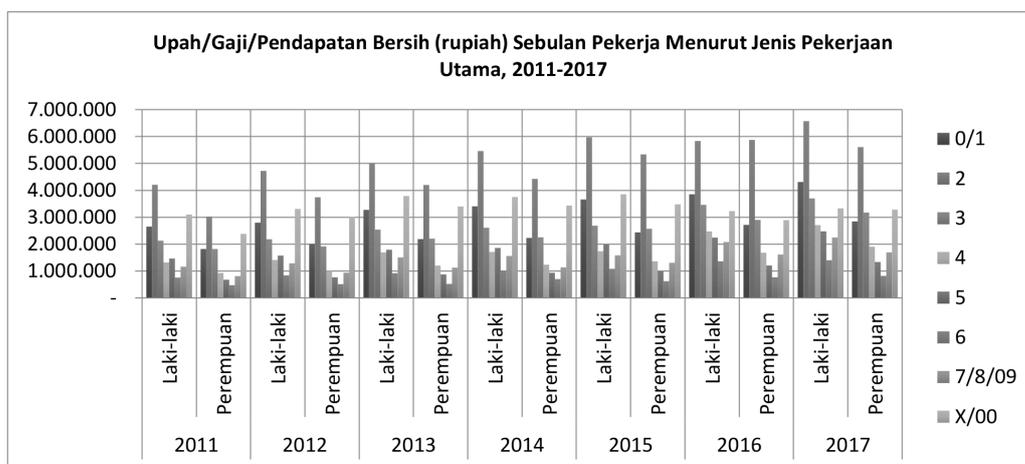
Dari analisis keempat indikator, studi ini menyimpulkan bahwa meskipun kesempatan dan pengalaman perempuan dan laki-laki tidak berbeda dalam menempuh pendidikan formal dan nonformal serta peluang hidup perempuan lebih lama daripada laki-laki, namun demikian hal ini tidak disertai dengan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi di pasar tenaga kerja. Dengan kata lain, peningkatan kesempatan dan kualitas pendidikan perempuan tidak diikuti dengan peningkatan kesempatan kerja perempuan di sektor publik. Kesempatan kerja perempuan masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki meski dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan dalam kesempatan kerja masih tumbuh subur di pasar tenaga kerja Indonesia.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan pendapat ahli pada tinjauan literatur di atas, indikator marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja dan adanya segmentasi pasar tenaga kerja adalah perbedaan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan. Studi ini memaparkan analisis statistik deskriptif dan ekonometrika untuk membuktikan bahwa terjadi marginalisasi perempuan dalam pasar tenaga kerja Indonesia.

Di bagian ini, analisis statistik deskriptif menunjukkan perbedaan upah yang diterima oleh pekerja perempuan dan laki-laki. Sektor-sektor yang dipilih dalam analisis ini adalah yang menurut anggapan umum merupakan sektor dengan perempuan dapat berkiprah di ranah publik. Potret kesenjangan gender dalam upah untuk pekerjaan serupa ditunjukkan oleh Gambar 5. Dari indikator keempat ini, dapat dilihat bahwa di Indonesia, kesenjangan upah terjadi pada semua jenis pekerjaan utama. Tren kesenjangan upah pada periode 2011 – 2017 meningkat pada hampir setiap jenis pekerjaan utama (kecuali jenis pekerjaan tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan serta jenis pekerjaan lainnya yang memiliki tren menurun). Pada tahun 2017, kesenjangan upah lebih dari satu juta rupiah dialami pada jenis pekerjaan tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis, dengan selisih upah sebesar Rp1.464.411 dan jenis pekerjaan tenaga usaha jasa dengan selisih upah sebesar Rp1.139.308. Kesenjangan upah terkecil pada kurun waktu yang sama dialami pada jenis pekerjaan lainnya dengan selisih upah sebesar Rp80.000. Kesenjangan upah mengindikasikan adanya diskriminasi terhadap perempuan untuk pekerjaan serupa antara laki-laki dan perempuan.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-undang Nomor 80 Tahun 1957 yang mengatur pengupahan yang sama bagi seluruh buruh laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang sama nilainya, sebagai dasar pencegahan kesenjangan upah antar gender. Namun tahun 2017 masih memperlihatkan adanya kesenjangan upah antar gender yang dialami oleh tenaga kerja Indonesia. Kesenjangan upah antar gender mencerminkan daya tawar dan pasar tenaga kerja yang berbeda, akses ke pekerjaan yang layak, keterlibatan yang tinggi sebagai pekerja paruh waktu atau pekerjaan sementara yang umumnya berpenghasilan rendah, bahkan diskriminasi gender secara langsung (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & BAPPENAS 2011, h. 52). Gambar 6, Gambar 7, Gambar 8 dan Gambar 9 lebih lanjut memperlihatkan kesenjangan upah antar gender pada jenis-jenis pekerjaan utama di Indonesia: tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis; tenaga tata usaha dan yang sejenis; tenaga usaha penjualan; dan tenaga usaha jasa.



Gambar 5. Upah/Gaji/Pendapatan Bersih (rupiah) Sebulan Pekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2011-2017
 Sumber: Sakernas, beberapa tahun, BPS-Indonesia

Keterangan gambar:

Pekerja adalah buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di pertanian dan pekerja bebas di nonpertanian

Jenis Pekerjaan:

- 0/1 Tenaga profesional, teknisi dan yang sejenis
- 2 Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- 3 Tenaga tata usaha dan yang sejenis
- 4 Tenaga usaha penjualan
- 5 Tenaga usaha jasa
- 6 Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan
- 7/8/9 Tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar
- X/00 Lainnya

Kesenjangan upah pada jenis pekerjaan tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis antar gender pada periode 2011 – 2017 cenderung mengalami peningkatan (kecuali pada tahun 2012 dan 2016). Gambar 6 memperlihatkan kesenjangan upah antar gender pada jenis pekerjaan tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis di Indonesia. Peningkatan kesenjangan upah terbesar dialami pada tahun 2017, dengan kenaikan selisih upah sebesar 29 persen. Kesenjangan upah antar laki-laki dan perempuan pada jenis pekerjaan tenaga profesional, teknisi dan yang sejenis meningkat sebesar 1,8 kali dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Hal ini

mencerminkan diskriminasi pada perempuan dalam dunia kerja, yaitu perempuan pada jenis pekerjaan tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis menerima upah hampir dua kali lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki pada jenis pekerjaan yang sama.



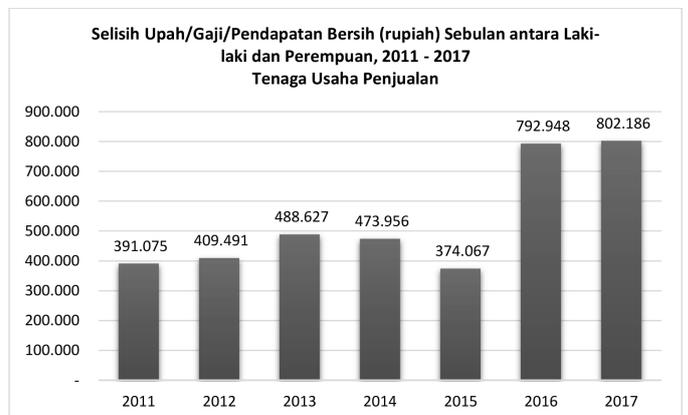
Gambar 6. Selisih Upah/Gaji/Pendapatan Bersih (rupiah) Sebulan antara Laki-laki dan Perempuan: Tenaga Profesional, Teknisi, dan yang Sejenis, 2011 – 2017
 Sumber: Sakernas, beberapa tahun, BPS-Indonesia

Kesenjangan upah pada jenis pekerjaan tenaga tata usaha dan yang sejenis antar gender pada periode 2011 – 2017 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2012, 2015 dan 2017, kesenjangan upah mengalami penurunan, dengan penurunan paling besar dialami pada tahun 2015 (67,9 persen dari tahun sebelumnya). Kemudian, pada tahun 2016, kesenjangan upah pada jenis pekerjaan tenaga tata usaha dan yang sejenis meningkat secara drastis sebesar 38,74 persen. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa kesenjangan upah kembali menurun, namun hanya sebesar 5,7 persen. Kesenjangan upah antar laki-laki dan perempuan pada jenis pekerjaan tenaga tata usaha dan yang sejenis meningkat sebesar 1,7 kali dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Hal ini mencerminkan diskriminasi pada perempuan dalam dunia kerja, yaitu perempuan pada jenis pekerjaan tenaga tata usaha dan yang sejenis menerima upah hampir dua kali lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki pada jenis pekerjaan yang sama. Gambar 7 memperlihatkan kesenjangan upah antar gender pada jenis pekerjaan tenaga tata usaha dan yang sejenis di Indonesia.



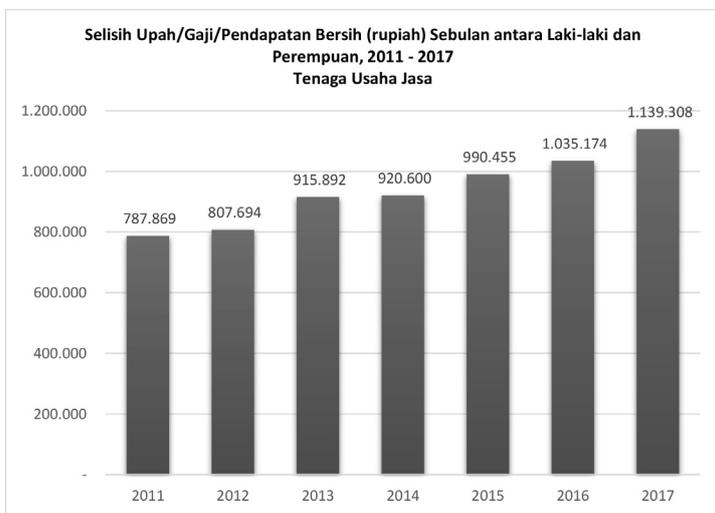
Gambar 7. Selisih Upah/Gaji/Pendapatan Bersih (rupiah) Sebulan antara Laki-laki dan Perempuan: Tenaga Tata Usaha dan yang Sejenis, 2011 – 2017
 Sumber: Sakernas, dari beberapa tahun, BPS-Indonesia

Kesenjangan upah pada jenis pekerjaan tenaga usaha penjualan antar gender pada periode 2011 – 2017 cenderung fluktuatif. Gambar 8 memperlihatkan kesenjangan upah antar gender pada jenis pekerjaan tenaga usaha penjualan di Indonesia. Pada periode 2011 – 2013, kesenjangan upah meningkat, dengan peningkatan kesenjangan upah sebesar 20 persen. Kemudian, pada periode 2013 – 2015 kesenjangan kenaikan upah mengalami penurunan sebesar 23,4 persen. Kesenjangan upah kembali meningkat secara drastis pada tahun 2016, yaitu sebesar 112 persen. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa kesenjangan upah mengalami penurunan, namun hanya sebesar 1,2 persen. Kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan pada jenis pekerjaan tenaga usaha penjualan meningkat sebesar 2,05 kali dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Hal ini mencerminkan diskriminasi pada perempuan dalam dunia kerja, yaitu perempuan pada jenis pekerjaan tenaga usaha penjualan menerima upah dua kali lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki pada jenis pekerjaan yang sama.



Gambar 8. Selisih Upah/Gaji/Pendapatan Bersih (rupiah) Sebulan antara Laki-laki dan Perempuan: Tenaga Usaha Penjualan, 2011 – 2017
 Sumber: Sakernas, beberapa tahun, BPS-Indonesia

Kesenjangan upah pada jenis pekerjaan tenaga usaha jasa antar gender pada periode 2011 – 2017 mengalami tren peningkatan. Gambar 9 memperlihatkan kesenjangan upah antar gender pada jenis pekerjaan tenaga usaha jasa di Indonesia. Peningkatan kesenjangan upah terbesar dialami pada tahun 2013, yaitu sebesar 13,4 persen. Kesenjangan upah antar laki-laki dan perempuan pada jenis pekerjaan tenaga usaha jasa meningkat sebesar 1,4 kali dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Hal ini mencerminkan diskriminasi pada perempuan dalam dunia kerja, yaitu perempuan pada jenis pekerjaan tenaga usaha jasa menerima upah 1,4 kali lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki pada jenis pekerjaan yang sama.



Gambar 9. Selisih Upah/Gaji/Pendapatan Bersih (rupiah) Sebulan antara Laki-laki dan Perempuan: Tenaga Usaha Jasa, 2011 – 2017
 Sumber: Sakernas, beberapa tahun, BPS-Indonesia

Data tujuh tahun terakhir menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat kesetaraan gender yang cukup baik pada bidang pendidikan dan kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan tingginya angka partisipasi sekolah perempuan usia 16 – 18 tahun, angka partisipasi murni perempuan dengan jenjang pendidikan SMA, serta angka harapan hidup perempuan. Angka partisipasi sekolah perempuan usia 16 – 18 tahun dan angka partisipasi murni perempuan dengan jenjang pendidikan SMA yang tinggi menunjukkan bahwa perempuan Indonesia dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir dapat mengakses pendidikan hingga tingkat menengah atas. Tingginya angka harapan hidup perempuan Indonesia dapat menunjukkan kualitas kesehatan yang dimiliki oleh perempuan Indonesia, namun di sisi lain juga dapat diartikan bahwa aktivitas perempuan Indonesia masih terbatas jika dibandingkan dengan laki-laki. Pada periode 2011 – 2017, angka perkawinan muda perempuan

Indonesia, khususnya usia 16 – 18 tahun masih cukup tinggi walaupun trennya menurun. Perkawinan pada usia 16 – 18 tahun dapat memengaruhi pendidikan serta produktivitas perempuan Indonesia.

Dalam bidang partisipasi ekonomi, khususnya dalam dunia kerja, perempuan Indonesia tampak masih mengalami permasalahan. Permasalahan pertama adalah tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 50,69 persen dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir menandakan bahwa masih banyak perempuan yang bekerja di sektor domestik atau mengurus rumah tangga. Perempuan kurang terwakili dalam angkatan kerja Indonesia. Permasalahan kedua adalah lebih rendahnya penghasilan perempuan Indonesia dibandingkan dengan laki-laki. Kesenjangan upah antar gender terjadi di semua jenis pekerjaan utama. Pada tahun 2017, kesenjangan upah antar gender terbesar dialami pada jenis pekerjaan tenaga profesional, teknisi, dan yang sejenis. Ini menandakan bahwa perempuan Indonesia masih mengalami diskriminasi yang cukup tinggi dalam pekerjaan-pekerjaan profesional dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang tinggi.

Analisis Ekonometrika

Dengan menggunakan data *Indonesian Family Life Survey (IFLS) 5¹*, yaitu survei pada 30.000 rumah tangga Indonesia yang tersebar di 13 provinsi. Studi ini membentuk model ekonometrika untuk membuktikan bahwa marginalisasi perempuan di pasar tenaga kerja terjadi di Indonesia. Model pertama seperti tampak pada persamaan 1 membuktikan probabilitas seseorang untuk bekerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Untuk menaikkan tingkat akurasi model, maka variabel independen ditambah dengan perbedaan tingkat pendidikan (lulusan SMA dan sederajat), perbedaan lokasi tinggal (kota/desa), jumlah anggota rumah tangga, total pendapatan rumah tangga, perbedaan status pernikahan, dan usia. Model tersebut adalah di bawah ini beserta hasil estimasinya pada Tabel 1.

$$\begin{aligned}
 Employment_{it} = & \beta_0 + \beta_1 HighEducation_{it} + \beta_2 Urban_i + \beta_3 HHSize_{it} + \\
 & \beta_4 IncomeTotal_{it} + \beta_5 Male_i + \beta_6 Married_{it} + \\
 & \beta_7 Age_{it} + \beta_8 Age2_{it} + u_{it}
 \end{aligned}
 \tag{1}$$

Variabel dependen (*Employment*) pada persamaan (1) adalah variabel *dichotomous/dummy*, yang bernilai 1 apabila individu bekerja dan 0 apabila tidak bekerja. Variabel independen terdiri dari:

1. HighEducation (hieduc, perbedaan tingkat pendidikan): bernilai 1 apabila individu menamatkan sekolah tingkat SMU sederajat atau lebih tinggi dan 0 apabila menamatkan pendidikan tingkat SMP sederajat atau kurang.
2. Urban (perbedaan lokasi tinggal): bernilai 1 apabila individu tinggal di daerah perkotaan dan 0 apabila tinggal di daerah pedesaan.
3. HHSIZE (hhsiz): jumlah anggota dalam rumah tangga.
4. IncomeTotal (inctot): total pendapatan rumah tangga, dalam logaritma natural.
5. Male (perbedaan jenis kelamin): bernilai 1 apabila individu adalah pria dan 0 apabila wanita.
6. Married (perbedaan status nikah): bernilai 1 apabila individu berstatus menikah dan 0 apabila lainnya.
7. Age: umur, dalam tahun.
8. Age2: umur kuadrat.

Tabel 1. Model Logit

Ringkasan Hasil Regresi Peluang Bekerja

Model Logit		
Variabel Dependen: Employment (Probabilitas Bekerja atau Menganggur)		
Variabel Independen	dy/dx Marginal effects	
Hieduc	0.271***	0.0665265
Urban	0.146***	0.0357898
Hhsiz	-0.0913***	-0.0223683
inctot	0.160***	0.0391433
Male	0.319***	0.779399
married	-0.00927	-0.0020211
Age	0.0398***	0.0096356
age2	-0.000609***	-0.0001476
Konstanta	-3.523***	-
Jumlah observasi	24004	

***, **, *: secara berurutan menunjukkan signifikansi pada tingkat 1%, 5%, dan 10%
 LR chi2(8) = 982.78; Prob > chi2 = 0.0000
 Log likelihood = -15924.158; Pseudo R2 = 0.0299
 Sumber: olahan penulis

Model pada persamaan 1 diolah dengan menggunakan data IFLS 5 dan hasil dipaparkan pada Tabel 1 di atas. Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya satu yang tidak signifikan yaitu perbedaan status nikah, variabel independen lainnya menunjukkan

hubungan yang signifikan dengan probabilitas bekerja/menganggur. Untuk studi ini, variabel yang paling signifikan adalah perbedaan jenis kelamin. Baik dengan model probit maupun logit, variabel perbedaan jenis kelamin terbukti secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan probabilitas seseorang untuk bekerja atau menganggur dimana pekerja laki-laki lebih memiliki probabilitas untuk bekerja daripada pekerja perempuan. Hitungan probabilitasnya adalah pada hitungan *marginal effect* seperti yang ada pada Tabel 1, yaitu, laki-laki memiliki probabilitas lebih tinggi 0,7 kali daripada perempuan untuk bekerja di pasar tenaga kerja Indonesia. Selisih probabilitas ini selisih tertinggi dibandingkan yang ditunjukkan oleh variabel-variabel independen yang lain. Misal, probabilitas seseorang yang lulusan SMA memiliki probabilitas untuk bekerja lebih tinggi sebesar 0,066 daripada probabilitas seseorang yang bukan lulusan SMA. Contoh lain dari hasil model tersebut adalah perbedaan lokasi tinggal yakni seseorang yang tinggal di perkotaan lebih tinggi sebesar 0,0358 daripada probabilitas bekerja untuk seseorang yang tinggal di daerah pedesaan.

Model kedua adalah model untuk membedakan perbedaan pendapatan atas dasar beberapa faktor yakni salah satunya adalah perbedaan jenis kelamin. Bagian ini juga menggunakan data dari hasil survei Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS5). Hasil regresi menggunakan metode regresi *cross-section* ditampilkan di Tabel 2.

$$Pendapatan (Earnings_i) = \beta_0 + \beta_1 Sector_i + \beta_2 HighEducation_i + \beta_3 Urban_i + \beta_4 Male_i + \beta_5 Married_i + \beta_6 Age_i + \beta_7 Age2_i + u_i \quad (2)$$

Tabel 2. Ringkasan Hasil Regresi Pendapatan (Earning)

Least Squares		
Variabel Independen	Variabel Dependen: Earning	
mining	17766771.8***	3.73
hieduc	15140521.0***	21.64
urban	4307408.8***	6.26
male	5887490.6***	8.7
married	3037618.2***	3.3
age	1345406.6***	6.79
age2	-13506.6***	-5.55
_cons	-25124567.2***	-7.06
Jumlah observasi	15 313	

***, **, *: secara berurutan menunjukkan signifikansi pada tingkat 1%, 5%, dan 10%
 Fstat = 132.72; Adjusted R-squared = 0.0547
 Sumber: olahan penulis

Variabel dependen untuk estimasi persamaan 2 adalah pendapatan (*earning*) individu. Pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara statistik signifikan memiliki hubungan dengan variabel dependen. Untuk variabel perbedaan jenis kelamin (*male*), menunjukkan bahwa pekerja laki-laki mendapatkan pendapatan/upah lebih tinggi sebesar Rp5.887.490 dalam satu tahun dibandingkan dengan pekerja perempuan. Variabel-variabel lain juga menunjukkan hasil yang signifikan yakni untuk perbedaan status menikah, pekerja yang telah menikah memiliki pendapatan lebih besar Rp3.037.618 dibandingkan dengan pekerja yang belum menikah. Untuk perbedaan lokasi tinggal, pekerja yang tinggal di perkotaan memiliki pendapatan lebih tinggi sebesar Rp4.307.408 daripada pekerja yang tinggal di wilayah perdesaan.

Hasil estimasi dua model ekonometrika membuktikan bahwa marginalisasi perempuan dalam pasar tenaga kerja terjadi di Indonesia. Probabilitas laki-laki untuk bekerja atau diterima di pasar tenaga kerja Indonesia lebih tinggi 70 persen daripada perempuan. Selain itu tingkat pendapatan pekerja laki-laki lebih tinggi sebesar Rp5.887.490 dalam satu tahun dibandingkan dengan pekerja perempuan.

Penutup

Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan model ekonometrika, studi ini menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan dalam pasar tenaga kerja di Indonesia masih terjadi meskipun kualitas perempuan Indonesia makin meningkat. Analisis statistik deskriptif dari studi ini menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah dan murni dari perempuan Indonesia mengalami kecenderungan meningkat dan angka harapan hidup perempuan Indonesia jauh lebih tinggi daripada laki-laki Indonesia. Namun demikian, analisis statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa perbedaan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan menunjukkan kecenderungan meningkat sampai tahun 2017. Tren kesenjangan upah pada periode 2011 – 2017 meningkat pada hampir setiap jenis pekerjaan utama (kecuali jenis pekerjaan tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan serta jenis pekerjaan lainnya yang memiliki tren menurun). Untuk jenis pekerjaan tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya, pekerja perempuan menerima upah dua kali lebih rendah daripada pekerja laki-laki dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Sementara itu untuk jenis pekerjaan tenaga tata usaha, kesenjangan upah juga terjadi. Tren menurun dari tahun 2012 hingga 2015 tetapi meningkat kembali sebesar 67,9 persen di tahun

2016 dan hanya menurun sebesar 5,7 persen di tahun 2017. Untuk jenis pekerjaan tata usaha dan sejenisnya kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan pada jenis pekerjaan tenaga usaha penjualan meningkat sebesar 2,05 kali dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Sementara untuk jenis pekerjaan tenaga kerja penjualan, kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan pada jenis pekerjaan tenaga usaha jasa meningkat sebesar 1,4 kali dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir.

Hasil estimasi dari dua model ekonometrika juga membuktikan hal yang sama bahwa marginalisasi perempuan dalam pasar tenaga kerja Indonesia masih terjadi. Model pertama dari studi ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peluang lebih tinggi untuk bekerja daripada perempuan dan tingkat pendapatan/upah yang diterima berselisih cukup besar dalam satu tahun, yaitu Rp5.887.490 atau Rp490.624,167 per bulan. Dengan meningkatnya kualitas perempuan Indonesia yakni makin banyak perempuan yang memiliki tingkat pendidikan dan bekerja di sektor publik, sosialisasi tentang kesetaraan gender harus terus digaungkan di Indonesia. Hal ini didorong oleh masih adanya marginalisasi perempuan di dunia kerja Indonesia. Berdasarkan studi literatur di atas, marginalisasi perempuan terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah pelengkap atau pencari nafkah sekunder di rumah tangganya. Pekerjaan perempuan hanyalah perluasan peran dari peran domestiknya. Anggapan ini menunjukkan ideologi kesetaraan gender masih belum mengakar di Indonesia. Pembelajaran sosial dan pendidikan yang dilakukan dari unit terkecil keluarga, sampai pada lembaga-lembaga kemasyarakatan harus konsisten mengajarkan kesetaraan gender dan menghilangkan dikotomi peran perempuan dan laki-laki. Apabila ideologi kesenjangan gender ini masih mengakar, marginalisasi yang terus terjadi akan berdampak buruk pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia karena peran perempuan sebagai pencari nafkah semakin meningkat sejalan dengan tingginya kebutuhan-kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Anker, R, Buvinic, M & Youssef, N (eds.) 1982, *Womens' Roles and Population Trend in the Third World*, Croom Helm, London.
- Boston, ThD 1990, "Segmented Labor Markets: New Evidence From A Study Of Four Race-Gender Groups", *Industrial and Labor Relations Review*, vol. 44, hh. 99-115.
- Boudet, AMM, Petesch, P, Turk, C & Thumala, A 2013, *On Norms and Agency: Conversations about Gender Equality with Women and Men in 20 Countries*, World Bank, Washington D.C.

Bradshaw, S, Castellino, J & Diop, B 2013, *Women's role in Economic Development: Overcoming The Constraints*, s.l. Sustainable Development Solutions Network.

Budiman, A 1985, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.

Fakih, M 2004, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

International Labour Organization 2017, *Economic Impacts of Reducing the Gender Gap*, Research Brief No. 10, International Labour Office, Geneva.

International Labour Organization 2018, *World Employment Social Outlook 2018*, International Labour Office, Geneva.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & BPS 2016, *Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*, KPPPA, Jakarta.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & BAPPENAS 2011, *Kertas Kebijakan Kesetaraan Gender: Indonesia*, KPPPA, Jakarta.

Sajogyo, P 1983, *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, CV. Rajawali, Jakarta.

Scott, AME 1986, "Women and Industrialization: Examining The Female Marginalisation", *The Journal of Development Studies*, vol. 22, no. 4, pp. 649 - 680.

WHO n.d., *Global Health Observatory (GHO) Data: Life Expectancy*, dilihat 4 November 2018, https://www.who.int/gho/mortality_burden_disease/life_tables/situation_trends_text/en/

World Economic Forum 2017, *The Global Gender Gap Report 2017*, WEF, Geneva.

Catatan Akhir

- 1 Indonesia Family Life Survey (IFLS) atau di Indonesia dikenal dengan SAKERTI (Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia) merupakan survei rumah tangga panel yang dilakukan tahun 1993/1994, 1997/1998, 2000, 2007/2008, dan terakhir 2014/2015. Survei ini dilakukan di 13 provinsi dan survei panel dengan keberhasilan yang tinggi dalam menemukan kembali responden, mencapai > 90%. Sampel mewakili 83% dari orang Indonesia. Studi ini menggunakan data IFLS 5 Book 4 b4_ch1 yang telah di-update pada tanggal 18 April 2018. Data dapat diunduh di <http://www.rand.org/labor/FLS/IFLS.html>

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Prof. Sylvia Tiwon (University of California, Berkeley)
2. Prof. Dr. Musdah Mulia (UIN Syarif Hidayatullah)
3. Dr. Widjanti M Santoso (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
4. Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Universitas Indonesia)
5. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
6. Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A
Jati Padang, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12540
INDONESIA
Phone/Fax: +62 21 22701689

